

# Pengantar Minum Racun

Pengantar Minum Racun

Oleh: Yuangga K Yahya

Copyright © 2018 by Yuangga K Yahya

Yuangga K Yahya

<http://yuangga4.blogspot.co.id>

[yuangga4@gmail.com](mailto:yuangga4@gmail.com)

Desain Sampul:

*Yuangga K Yahya*

Diterbitkan melalui:

[Nulisbuku.com](http://Nulisbuku.com)

## **Kata Pengantar**

Puja dan Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan semesta alam, Yang Maha Perkasa dan Maha Segalanya, Allah SWT yang tak pernah berhenti melimpahkan nikmat dan karuniaNya kepada seluruh hambaNya. Tanpa kuasa dan kehendakNya, tak akan bermanfaat ilmu sebesar gunung Merapi dan Merbabu, sebaliknya ilmu sekecil telur semut akan dapat memberikan manfa'at yang luar biasa bila Ia berkehendak. Hanya dengan pertolonganNya, penulis dapat menyelesaikan buku "Pengantar Minum Racun" sesuai waktu yang ditentukan meski harus mencuri-curi waktu di sela kesibukan yang seringkali melalaikan penulis.

Terima kasih juga diberikan kepada seluruh pihak yang turut memberikan dukungan dan masukan dalam penulisan artikel-artikel dan penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mereka semua, tidak akan pernah ada ide untuk direnungkan, kemauan untuk menyalakan laptop, semangat untuk menulis, gairah untuk mempublikasikannya dalam blog pribadi, dan hasrat untuk menyusunnya dalam satu buku.

Buku ini merupakan kumpulan artikel seperti tiga buku sebelumnya. Dalam buku pertama,

---

penulis digambarkan sebagai seorang sosok yang kritis terhadap kehidupan. Dalam buku kedua, penulis digambarkan sebagai seorang yang religius dan dalam buku ketiga digambarkan sebagai seorang akademisi. Adapun dalam buku ini, penulis digambarkan sebagai seorang manusia biasa yang beranjak dewasa dan mencari jati diri.

Semua yang tertuang di sini adalah bentuk perjalanan penulis yang lebih manusiawi. Kadang ia berbuat salah seperti dalam *"Wrong Way"* dan *"Change of Heart"*, atau orang lain berbuat salah dalam *"Pengampunan"*, atau mencoba bermanfaat dalam hidup dalam *"Manusia Kalong"* dan *"Landasan Aksiologis"*. Sisi gelap penulis juga dituangkan dalam *"Far Side of Moon"* dan *"Pengantar Minum Racun"*, sebelum akhirnya *"Memaknai Hijrah"*, beranjak *"Dewasa"* dan *"Melompat lebih tinggi"*. Semuanya adalah dalam rangka *"Syukur"*, *"Sedia Payung"*, dan *"Aji Mumpung"*.

Semoga setelah membaca ini anda dapat mengurungkan niatan meminum racun dan mulai menghargai kehidupan. Tidak takut mati memang hebat, namun berani hidup adalah jauh lebih hebat.

Yogyakarta, 20 Sya'ban 1439

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	3
Daftar Isi .....	5
<i>Silence is Gold</i> .....	8
<i>MVP</i> .....	18
Aji Mumpung .....	26
Sedia Payung sebelum hujan .....	32
Memaknai Hijrah .....	38
Manusia Kalong .....	56
Landasan Aksiologis Hidup .....	66
Dewasa .....	76
<i>Change of Heart</i> .....	90
Pengantar Minum Racun .....	98
Pengampunan .....	124
<i>Far side of Moon</i> .....	136
<i>Wrong Way</i> .....	142
Melompat Lebih Tinggi .....	148
Melangit atau Membumi? .....	158
Syukur .....	165
Tentang Penulis .....	166

`It's normal to feel pain in your hands and feet, if you're using your feet as feet and your hands as hands. And for a human being to feel stress is normal—if he's living a normal human life. And if it's normal, how can it be bad?`

-Marcus Aurelius, *The Meditations*  
(VI:33)-



## *Silence is gold*

Sebuah nasihat lama yang selalu diulang-ulang berbunyi “Tuhan memberikan kita dua buah telinga dan sebuah mulut dimaksudkan agar kita lebih banyak mendengarkan dibandingkan berbicara atau lebih mendahulukan mendengarkan dibandingkan berbicara”. Nasihat ini semakin lama semakin tidak memberikan efek apa-apa. Ketika mulai mendengar awalan dari nasihat ini, kita pun segera meneruskan hingga akhir kalimat. Kita mampu melengkapi nasihat ini, namun tidak cukup mampu untuk mendengarkannya dari orang lain, meresapinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi jabatan atau tingkatan kelas yang telah kita lampau seolah menjadi syarat legalitas untuk semakin banyak berbicara, semakin banyak menasihati, semakin sering mengarahkan, semakin sedikit untuk sekedar mendengar orang lain berbicara, apalagi untuk mendengarkan nasihat dan keluhan orang lain.

Dalam keseharian kita menganggap ketika kita memberi nasihat, kita berbicara, dan kita berpendapat sesuatu akan menjadi lebih baik. Meski berniat untuk membuat segalanya lebih baik, namun



nyatanya berbicara tidak selalu baik. Memang banyak kita dapati pepatah bahwa mengatakan segala sesuatu secara terang-terangan adalah baik, namun kadangkala diam saja menjadi jauh lebih baik. Ada hal-hal yang lebih baik cukup diutarakan dalam hati dengan teriakan sekencang mungkin dibandingkan harus keluar dari mulut meski dalam gumaman paling lirih sekalipun. Bukankah baginda Nabi mengingatkan kita untuk berbicara hanya hal-hal yang baik? Bila tidak bisa berkata hal-hal yang baik, alangkah baiknya kita diam saja.

Bagi sebagian besar orang, diam adalah sebuah kelemahan dan ketidakberdayaan seseorang dalam mengutarakan pendapatnya. Ia juga lebih dianggap sebagai sebuah kekurangan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang. Semakin aktif seseorang dalam berbicara, ia akan dianggap semakin cerdas dan pandai. Sebaliknya, semakin pendiam seseorang, ia akan segera dicap sebagai *anti-social*, memiliki gangguan berbicara atau memiliki keterbelakangan mental. Seorang bayi akan mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari kedua orang tuanya kala ia mengucapkan kata pertamanya, kata yang menjadi awal rentetan ide

dan wacana dari dalam dirinya. Ia tidak pernah sadar bahwa dunia telah terkontaminasi polusi “suara” dan “omongan” dan semakin miskin akan kemampuan untuk diam dan mendengarkan.

Kita menganggap bahwa nasihat dan perkataan yang keluar dari mulut kita merupakan sebuah solusi terbaik yang dibutuhkan orang lain. Kita seringkali lupa bahwa seringkali yang dibutuhkan mereka yang sedang dalam masalah dan kegelisahan hati adalah telinga yang siap mendengarkan, pundak untuk bersandar dan sebuah pelukan hangat. Meski kita adalah seorang motivator handal, ada kalanya berbicara hanya akan memperkeruh suasana. Saudara-saudara kita sudah terlalu kenyang dengan berbagai nasihat sebagaimana telinga kita akan cepat panas dan mata yang segera mengantuk saat seseorang mulai menasihati dan menceramahi kita. Tingkat intelegensi yang tinggi semakin mempercepat pemanasan telinga dan pemberatan kelopak mata. Kita sering menganggap bahwa perkataan kita adalah solusi dari berbagai hal dalam hidup. Tanpa pernah peduli posisi dan keadaan mereka yang mendengarkan.

Tahukah anda bila diam adalah salah satu bentuk toleransi paling mudah yang dapat kita lakukan? Berbicara tentang toleransi pasti yang tergambar dalam benak kita adalah sikap saling menghormati, saling tenggang rasa, atau bahkan sikap mendukung terhadap pemikiran, keyakinan, perkataan dan perbuatan orang lain. Toleransi selalu dikaitkan dengan sikap kita yang aktif menghormati dan membantu mereka. Namun kita seringkali meremehkan sikap diam. Meski terlihat pasif dan tak berarti, namun diam merupakan salah satu bentuk toleransi yang banyak diinginkan orang lain. Mungkin ini adalah bentuk minimal dari sebuah toleransi. Bila tidak dapat membantu, minimal tidak usah merepotkan. Bila tidak dapat memuji, menghormati atau mendukung, minimal tidak menghujat, tidak mengomentari dan tidak melontarkan pertanyaan yang hanya akan merusak suasana. Cukup diam saja.

Banyak orang di luar sana yang lebih senang didiamkan saat berbuat sesuatu. Mereka tidak butuh bantuan apapun dan uluran tangan dari siapapun. Yang mereka butuhkan hanyalah kebebasan untuk melakukannya. Tanpa pernah dibayang-bayangi

pertanyaan “Apa yang anda lakukan?”, “Mengapa anda melakukan ini?”, “Mengapa anda tidak melakukan itu?”, “Haruskah anda melakukannya?”, atau pertanyaan lain yang mengharuskan jawaban filosofis sebagai landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi dari apa yang ia lakukan. Hidup tidak serumit itu. Terkadang seseorang melakukan sesuatu bukan karena alasan yang jelas atau dapat diterima setiap orang lain. Justru seringkali jawaban yang ia berikan hanya dapat menyakiti hati si penanya. Diam adalah sebuah solusi terbaik. Dengan membiarkan seseorang untuk melakukan apa yang ia yakini, sukai dan cintai, selama tidak mengganggu kemerdekaan kita, merupakan sebuah toleransi yang luar biasa.

Saya pernah mengatakan bahwa menjadi tahu tidak selamanya baik. Acapkali ketidaktahuan adalah sebuah mukjizat dan anugerah yang tiada terkira dan pengetahuan akan sesuatu hanya akan menyulitkan hidup dan menuntun kita pada kekhawatiran dan kegelisahan. Tidak sedikit hal-hal yang seharusnya tidak dan tidak perlu kita ketahui justru kita kejar hingga mendapatkan jawabannya, meski melalui cara-cara yang tidak elegan. Salah

satunya adalah apa yang disebut dengan fenomena *knowing every particular objects* alias KEPO. Fenomena ini semakin berkembang seiring berkembang penggunaan media sosial. Seseorang merasa berhak memata-matai siapapun, mengetahui berbagai rahasia pribadinya, mengkritik dan mengomentarnya. Setelah mereka tahu, mereka juga berbaik hati untuk menyebarkan pengetahuan yang seharusnya tidak perlu diketahui kepada khalayak ramai. Bukankah setiap kita memiliki rahasia yang tidak suka bila orang lain mengetahuinya? Bukan Tuhan telah menjanjikan kepada siapapun yang menutupi kekurangan saudaranya niscaya akan ditutupi pula semua kekurangannya di dunia dan akhirat kelak?

Sejak duduk di bangku sekolah kita sering didoktrin dengan pepatah “Malu bertanya sesat di jalan”. Kebiasaan bertanya inilah yang diamalkan di berbagai ranah kehidupan. Tidak semua hal yang ada harus dipertanyakan dan mempunyai jawaban yang memuaskan si penanya. Bahkan terkadang berawal dari pertanyaan itulah berbagai kesulitan hadir. Meskipun pertanyaan merupakan induk dan awal dari pelbagai ilmu pengetahuan, namun kita

harus memahami benar batasan-batasan untuk tidak melontarkan pertanyaan apapun. Cukup diam dan nikmati. Bukankah salah satu penyebab murkaNya kepada Bani Israil adalah banyak bertanya dan selalu mempertanyakan hal yang tidak seharusnya ditanyakan? Bukankah Nabi juga membenci sifat banyak bertanya? Kurangi bertanya dan perbanyak mengamati dan memperhatikan, karena jawaban yang anda pahami terkadang jauh lebih mudah diterima dan dipahami.

Salah satu slogan produk rokok adalah "*Talk Less Do More*". Slogan ini sebenarnya cukup bermakna untuk diterapkan dalam hidup. Namun, dikarenakan slogan tersebut sudah terlanjur identik dengan produk rokok yang dimusuhi banyak masyarakat, pesan yang baik pun tidak tersampaikan. Seperti telah disinggung di atas, dunia saat ini telah tercemari polusi "omongan" dan mengalami kelangkaan pendengar. Orang tua, guru, kakak kelas, atasan, boss, petinggi, pejabat, dan masyarakat merasa mereka yang berhak berbicara dan didengarkan. Lantas siapa yang mau mendengarkan?

Teman yang baik, baik teman biasa maupun teman hidup, adalah mereka yang berprofesi sebagai pendengar setia. Kita tidak jarang (atau bahkan tidak pernah) mendengar istilah pembicara setia. Namun, istilah pendengar setia sering kita dengar. Uniknya, kita banyak temukan berbagai pelatihan untuk menjadi pembicara yang baik, namun amat jarang kita menemukan buku panduan atau pelatihan menjadi pendengar yang baik. Mereka yang berprofesi sebagai pendengar setia sulit dicari dan menjadi rebutan para pembicara yang ingin menyampaikan *uneg-unegnya*. Karenanya tidak salah bila harga mereka selangit. Kita mungkin sanggup berbicara berjam-jam di depan orang banyak, namun baru mendengarkan ceramah selama lima menit kita telah hinggap di dunia mimpi. Jadi, mereka yang banyak diam dan mendengarkan bukan mereka yang lemah dan tak berdaya. Justru mereka sangat kuat hingga mampu mengekang kedua bibirnya dan lidahnya dari berbagai perkataan dan pertanyaan yang tak berguna. Kedua telinga mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat anting-anting dan *headphone* dikaitkan,

namun mempergunakannya sesuai fungsi penciptaannya. Mendengarkan.

*“Talk Less Do More”* adalah slogan yang baik, namun dalam mengakhiri tulisan ini saya menggunakan slogan *“Talk Less Listen More and Silent More. Because silence is gold”*. Dunia butuh para pendengar yang mendengarkan jeritan masyarakat yang tertindas, keluhan pegawai rendahan, kesah anak-anak kelaparan, rintihan alam dan berbagai teguran dan sapaanNya.

Yogyakarta, 4 Dzulhijjah 1438/26 Agustus 2017



`Dunia butuh para pendengar yang mendengarkan jeritan masyarakat yang tertindas, keluhan pegawai rendahan, kesah anak-anak kelaparan, rintihan alam dan berbagai teguran dan sapaanNya`